

## Hubungan Psychological Capital Dan Orientasi Kewirausahaan Pada Millennial Yang Berwirausaha Di Kota Tomohon

Natasya Gloria Pangkey<sup>1</sup>, Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: [tasyagloria4@gmail.com](mailto:tasyagloria4@gmail.com)<sup>1</sup>, [ratriana.kusmiati@uksw.edu](mailto:ratriana.kusmiati@uksw.edu)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kewirausahaan menjadi pilihan alternatif generasi millennial untuk mengembangkan karirnya. Dengan berwirausaha individu tidak hanya membantu diri sendiri, namun juga membantu orang lain dengan menciptakan lapangan kerja. Dalam mengelola suatu usaha harus disertai dengan keyakinan dalam melakukan pekerjaan, harapan positif untuk keberhasilan saat ini dan masa depan, harapan untuk sukses, serta kemampuan untuk bertahan dan maju dalam menghadapi masalah yang dalam Psikologi disebut dengan Psychological Capital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara ilmiah hubungan antara Psychological Capital dengan Orientasi Kewirausahaan pada Generasi Millennial di Kota Tomohon. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 orang dengan menggunakan teknik sampel sensus atau jenuh. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala Psychological Capital Questionnaire oleh Luthans, Youssef, & Avolio (2007) & skala Orientasi Kewirausahaan oleh Lumpkin & Dess (1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara Psychological Capital dengan Orientasi Kewirausahaan pada generasi millennial yang berwirausaha di Kota Tomohon. Dengan sumbangan efektif sebesar 78%.

**Kata Kunci:** Psychological Capital, Orientasi Kewirausahaan

### Abstract

Entrepreneurship is an alternative choice for the millennial generation to develop their careers. With entrepreneurship, individuals not only help themselves, but also help others by creating jobs. In managing a business, it must be accompanied by confidence in doing work, positive expectations for current and future success, hopes for success, and the ability to survive and progress in dealing with problems which in Psychology is called Psychological Capital. This study aims to scientifically examine the relationship between Psychological Capital and Entrepreneurial Orientation in the Millennial Generation in Tomohon City. The method used is quantitative with a correlation design. The number of samples in this study amounted to 46 people using a census or saturated sample technique. Research data were obtained using the Psychological Capital Questionnaire by Luthans, Youssef, & Avolio (2007) ( $\alpha = 0.925$ ) & the Entrepreneurial Orientation scale by Lumpkin & Dess (1996) ( $\alpha = 0.949$ ). analysis product moment, the value of the correlation coefficient ( $r$ ) is = 0.844 with sig. = 0.000 ( $p < 0.01$ ) indicates that there is a significant positive relationship between Psychological Capital and Entrepreneurial Orientation in the millennial generation who are entrepreneurship in Tomohon City.

**Keywords:** *Psychological Capital, Entrepreneurial Orientation*

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah menjadi fenomena yang memiliki kelebihan dan kekurangan bagi masyarakat. Dengan perkembangan zaman, mentalitas dan cara hidup kelompok masyarakat mengalami perubahan. Perkembangan ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Dengan berkembangnya zaman ini, para millennial atau generasi muda dihadapkan pada tantangan bagaimana menyikapi secara cerdas berbagai perubahan. Milenial saat ini lebih suka bersosialisasi di media sosial dibandingkan bersosialisasi secara tatap muka dengan banyak orang. Hal ini karena generasi ini lahir di era teknologi canggih dan internet berperan penting dalam kelangsungan hidup mereka. Kondisi tersebut

antara lain, kaum milenial cenderung malas bekerja di kantor karena tidak lagi melihat bekerja secara tradisional sebagai hal yang menarik, serta dengan adanya aturan yang ketat seperti harus hadir tepat waktu, berpakaian kaku, serta pengaturan lainnya yang terkadang tidak sesuai dengan gaya kaum muda atau kamu millennial (Strauss, W. A., & Howe, N, 1994). Rata-rata milenial sibuk memikirkan bagaimana melakukan sesuatu yang nyaman dan menghasilkan uang. Generasi ini akan cenderung fokus mengejar *passion*-nya. Yang paling penting bagi mereka adalah melakukan apa yang mereka sukai dan apa yang menggairahkan mereka. Generasi ini terbiasa dengan jam kerja yang fleksibel, yang artinya beberapa hal bisa dilakukan dalam sehari. Menemukan banyak hal dan menambah pengalaman menjadi salah satu faktor yang membuat generasi millennial tidak mau bekerja di kantor karena menyita hampir seluruh hari mereka dan menghalangi mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan (Strauss, W. A., & Howe, N, 1994). Pada dasarnya, kaum milenial memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk itu, sebagian besar generasi milenial lebih memilih bekerja di industri kreatif atau menjadi entrepreneur. Ketika mengembangkan keterampilan kewirausahaan, banyak faktor yang harus dipertimbangkan. Alma (2008) menjelaskan bahwa ada dua hal yang mendorong seseorang untuk memasuki dunia wirausaha, yaitu personal attributes dan personal environment. Atribut pribadi berkaitan dengan aspek kepribadian seseorang, sedangkan lingkungan pribadi berkaitan dengan hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya. Agiri dan Appolloni (dalam Samoedra & Febriani, 2013) menyatakan bahwa faktor psikologis merupakan prediktor terbaik dari keinginan seseorang untuk menjadi seorang wirausaha. Malinda (2002) juga menyatakan hal yang senada bahwa faktor psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha individu. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha adalah *Psychological Capital* (Samoedra dan Febriani, 2013).

Menurut Luthans, Youssef, & Avolio (2007), *Psychological Capital* adalah keadaan jiwa seseorang yang ditandai dengan keyakinan dalam melakukan pekerjaan (*self-efficacy/ confidence*), harapan positif untuk keberhasilan saat ini dan masa depan (optimisme), harapan untuk sukses (harapan), dan kemampuan untuk bertahan dan maju dalam menghadapi masalah (ketahanan). Sedangkan Orientasi kewirausahaan adalah dasar dari ide, perhatian, atau kecenderungan dalam kegiatan kewirausahaan yang kreatif, inovatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, membuat keputusan, serta memecahkan masalah untuk mencapai tujuan (Lumpkin & Dess, 1996). Menurut Zhang et al (2014) ada lima dimensi dalam orientasi kewirausahaan, yaitu otonomi, inovatif, proaktif, agresivitas kompetitif dan pengambilan keputusan. Otonomi yaitu kebebasan individu dalam menentukan pilihan serta tujuan. Inovatif yaitu kesediaan untuk selalu mencoba hal baru dan menciptakan hal baru guna untuk mengembangkan produk dan layanan. Proaktif yaitu pandangan ke depan untuk memenuhi permintaan pasar serta melihat peluang yang ada. Agresivitas kompetitif yaitu sebuah usaha untuk selalu unggul dalam persaingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima (5) orang yang dipilih sebagai sampel awal penelitian dan memenuhi kriteria yaitu seorang *entrepreneur*, generasi millennial, serta berdomisili di Kota Tomohon. Hasil identifikasi menemukan bahwa kelima *entrepreneur* memiliki keempat dimensi *Psychological Capital* dalam menjalankan usahanya. Dimana pada dimensi pertama yaitu *self efficacy/confident*, peneliti menemukan hasil yang sama yaitu kelima subjek memiliki kepercayaan diri dalam mengerahkan upaya yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Kelima subjek juga menunjukkan hasil yang sama pada dimensi *optimism* yaitu memiliki pengharapan yang positif tentang keberhasilan saat ini dan di masa yang akan datang. Untuk dimensi ketiga *Hope* kelima subjek juga memiliki hasil yang senada yaitu memiliki harapan untuk berhasil dan dapat mengembangkan usahanya kedepan. Dalam dimensi *resiliency*, partisipan mengatakan bahwa dapat bertahan dan bangkit kembali ketika mendapatkan masalah dan kesulitan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardaningtyas (2014). Dimana Hardaningtyas membuktikan bahwa dimensi *Psychological Capital* muncul pada wirausaha yang memiliki pekerjaan tetap. Dampak dari karakteristik *Psychological Capital* (*self efficacy, hope, optimism, reciliency*) antara lain adalah kepuasan hasil usaha dan *problem solving* akan resiko yang dihadapi oleh wirausaha. Penelitian yang dilakukan oleh Abrorry & Didik (2013) menunjukkan bahwa *Psychological Capital* berperan dalam meningkatkan *entrepreneur intention* pada siswa SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo. Semakin tinggi *Psychological Capital* siswa, maka *entrepreneur intention* juga akan tinggi dan begitu pula sebaliknya. Studi lain yang dilakukan khusus pada *entrepreneur* mengindikasikan hubungan yang signifikan antara *Psychological Capital* dengan tingkat harapan dan kepuasan dengan bisnis yang dimilikinya ( Jensen & Luthans, 2002 dalam Shahnawaz, 2009).

Melihat fenomena dan hasil penelitian yang ada, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *Psychological Capital* dengan Orientasi Kewirausahaan pada generasi Millennial yang berwirausaha khususnya yang ada di Kota Tomohon, untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *Psychological Capital* dengan Orientasi kewirausahaan pada generasi Millennial di Kota

Tomohon.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi untuk melihat hubungan antara *Psychological Capital* dengan Orientasi Kewirausahaan pada Millenial yang berwirausaha di Kota Tomohon. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan hasil data yang berbentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah kaum Millenial yang mempunyai Usaha di Kota Tomohon yang berjumlah 30 orang. Menurut Sugiyono (2010: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Untuk menentukan jumlah sampel penulis menggunakan teknik penarikan sampel berdasarkan jumlah populasi, karena jumlah populasi tidak melebihi 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan teknik sampling sensus atau jenuh. Teknik sampel sensus atau jenuh merupakan teknik sampling yang menjadikan seluruh populasi penelitian menjadi sampel penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket atau skala pengukuran Psikologi. Angket atau skala merupakan kumpulan dari pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk menjawabnya (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert tersebut mempunyai empat macam pilihan jawaban yaitu, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala ini disusun dengan dua jenis pertanyaan, yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*.

Variabel *Psychological Capital* diukur menggunakan skala *Psychological Capital Questionnaire* yang dirancang berdasarkan aspek-aspek *Psychological Capital* yang dikemukakan oleh Luthans, Youssef, & Avolio (2007) yang terdiri dari 30 aitem. Dengan hasil pengujian, diperoleh nilai seleksi item yang berkisar dari 0,305 – 0,717 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,925. Variabel Orientasi Kewirausahaan diukur menggunakan skala Orientasi Kewirausahaan yang dirancang berdasarkan aspek-aspek Orientasi Kewirausahaan yang dikemukakan oleh (Lumpkin & Dess, 1996) yang terdiri dari 30 aitem. Dengan hasil pengujian, diperoleh nilai seleksi item yang berkisar dari 0,400 – 0,785 dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,949.

Dalam Penelitian ini juga dibantu dengan menggunakan program komputer statistik *SPSS seri 25.0 for windows*. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00 (Azwar, 2012). Data dalam penelitian ini, memiliki 60 aitem dan diperoleh langsung dari subjek atau responden dengan menggunakan kuesioner secara *online*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik diantaranya analisis deskriptif, uji asumsi yang terbagi menjadi uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif karakteristik subjek, diperoleh hasil data demografik berikut:

**Tabel 1. Data Demografi Partisipan**

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Presentase
<b>Usia</b>		
19 - 23 Tahun	19	41%
24 - 27 Tahun	11	24%

28 - 32 Tahun	4	9%
33 - 26 Tahun	3	6%
37 - 41 Tahun	9	20%
<b>Jenis Usaha</b>		
Kuliner	28	61%
Florist	1	2,2%
Coffe Shop	5	11%
Usaha Agraris	2	4,3%
Fashion	2	4,3%
<i>Sound System &amp; Lighting</i>	2	4,3%
<i>MUA &amp; Salon</i>	2	4,3%
Percetakan & Fotografer	2	4,3%
<i>Clothing Line</i>	2	4,3%
Total	46	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kategori skala, diperoleh data kategorisasi *Psychological Capital* memiliki rata-rata (mean) yaitu sebesar 110,67 dan standar deviasi sebesar 10,795. Orientasi Kewirausahaan memiliki rata-rata (mean) yaitu sebesar 97,46 dan standar deviasi sebesar 10,589.

**Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran Skala *Psychological Capital***

<b>Interval</b> <i>Psychological Capital</i>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
$104 \leq x \leq 128$	Sangat Tinggi	31	67,4%
$80 \leq x \leq 104$	Tinggi	15	32,6%
$56 \leq x \leq 80$	Rendah	0	0%
$32 \leq x \leq 56$	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		46	100%
<b>M = 110,67</b>			

**Tabel 3. Kategorisasi Pengukuran Skala Orientasi Kewirausahaan**

<b>Interval</b> <i>Orientasi Kewirausahaan</i>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>	<b>Presentase</b>
$91 \leq x \leq 112$	Sangat Tinggi	30	65,2%
$70 \leq x \leq 91$	Tinggi	16	34,8%
$49 \leq x \leq 70$	Rendah	0	0%
$28 \leq x \leq 49$	Sangat Rendah	0	0%

Jumlah	46	100%
<b>M = 97,46</b>		

Selain melakukan kategorisasi sampel, dilakukan juga uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas. Dari hasil uji normalitas pada tabel 4, diperoleh nilai K-S-Z variabel *Psychological Capital* sebesar 0,634 dengan sig. = 0,816 ( $p > 0,05$ ). Kemudian, nilai K-S-Z pada variabel Orientasi Kewirausahaan sebesar 0,892 dengan sig. = 0,404 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Psychological Capital* dan Orientasi Kewirausahaan berdistribusi normal.

**Tabel 4. Uji Normalitas**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
N		X	Y
		46	46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	110.67	97.46
	Std. Deviation	10.795	10.589
Most Extreme Differences	Absolute	.094	.131
	Positive	.094	.119
	Negative	-.077	-.131
Kolmogorov-Smirnov Z		.634	.892
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816	.404

Kemudian pada hasil uji linieritas antara *Psychological Capital* (X) dengan Orientasi Kewirausahaan (Y), diperoleh hasil uji linieritas Fhitung sebesar 94,001 dengan sig. = 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan hubungan antara *Psychological Capital* dengan Orientasi Kewirausahaan adalah linier.

Kemudian dalam penelitian ini juga dilakukan uji hoptesis. Dari perhitungan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson antara *Psychological Capital* (X) dengan Orientasi Kewirausahaan (Y) pada Tabel 5, diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0.844 dengan sig. = 0.000 ( $p < 0.01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan Positif signifikan antara *Psychological Capital* dengan Orientasi Kewirausahaan.

**Tabel 5. Uji Hipotesis Penelitian**

		x	Y
X	Pearson Correlation	1	.844
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	46	46
Y	Pearson Correlation	.844	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	46	46

Peneliti juga melakukan uji koefisien determinasi. Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa koefisien determinasi diperoleh dari nilai *R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,780. Nilai tersebut bermakna bahwa sebesar 78% variabel Orientasi Kewirausahaan dipengaruhi oleh variabel *Psychological Capital* yang terdiri dari *Self Efficacy*, *Optimism*, *Hope*, dan *Resiliency*. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

**Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.883	.780	.758	5.209

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yakni terdapat hubungan positif antara *Psychological Capital* dan Orientasi Kewirausahaan pada *Millennial* yang berwirausaha di Kota Tomohon. Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0.844 dengan sig. = 0.000 ( $p < 0.01$ ) yang berarti hubungan antara kedua variabel berada pada tingkat sangat tinggi dengan arah hubungan yang positif. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila nilai *Psychological Capital* meningkat maka Orientasi Kewirausahaan pun akan meningkat dan demikian pula sebaliknya jika nilai *Psychological Capital* menurun maka Orientasi Kewirausahaan akan menurun pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sebora (2011) yang menunjukkan bahwa orang dengan *Psychological Capital* tinggi cenderung memilih berwirausaha sebagai karir. *Psychological Capital* adalah keadaan psikologis positif yang dikembangkan seseorang dan mencakup sifat-sifat seperti kepercayaan diri dalam semua tugas (*self-efficacy*), optimisme (*optimism*), harapan (*hope*), dan kemampuan untuk bertahan dan meningkatkan diri dalam menghadapi masalah (*resilience*) (Luthans, Youssef, dan Avolio, 2007).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, antara lain Manzoor dan Jalil (2014) terhadap perempuan yang menjadi pengusaha di Pakistan, yang menunjukkan bahwa *Psychological Capital* dan Orientasi Kewirausahaan berdampak pada pengembangan kewirausahaan. *Psychological Capital* dan Orientasi Kewirausahaan berkorelasi positif dengan niat kewirausahaan. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh Wolin dan Wolin (1994) bahwa orang yang resilien adalah orang yang proaktif yang bertanggung jawab atas pemecahan masalah dan selalu berusaha untuk memperbaiki dirinya sendiri atau situasi yang dapat diubah dan meningkatkan kemampuannya dalam menangani sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa jika seseorang memiliki resiliensi sebagai bagian dari *Psychological Capital*, maka ia akan menjadi proaktif. Dimana menjadi proaktif adalah bagian dari orientasi kewirausahaan.

Studi lain yang dilakukan oleh Mohd, et al (2014) menunjukkan bahwa efikasi diri sebagai bagian dari *Psychological Capital* mempengaruhi dua aspek yaitu orientasi kewirausahaan, inisiatif dan inovasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Lumpkin & Dess (1996) tentang definisi inisiatif dan inovasi, dapat dijelaskan bahwa orang yang yakin atau percaya pada kemampuan untuk melakukan apa saja untuk berhasil dan berhasil menyelesaikan tugas yang dihadapi juga cenderung secara aktif mengantisipasi masalah, kebutuhan masa depan atau keanekaragaman. Selain itu, mereka cenderung berpartisipasi dan mendukung ide-ide baru, pembaruan, eksperimen, dan proses kreatif yang dapat mengarah pada produk atau proses teknologi baru.

Hasil lain yang didapat dari penelitian ini adalah secara umum *Psychological Capital* berada pada kategori sangat tinggi (67,4%) dan tinggi (32,6%), tidak ada yang berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti sebagian besar *entrepreneur millennial* di Kota Tomohon sudah memiliki modal positif yang mengarahkan mereka untuk percaya diri dalam memilih dan mengerahkan upaya yang diperlukan agar berhasil pada tugas-tugas yang menantang. Juga membuat atribusi yang positif tentang keberhasilan di masa kini dan mendatang. Dengan hasil penelitian di atas dapat dilihat juga bahwa para *entrepreneur millennial* di Kota Tomohon tekun dalam mengalihkan cara untuk mencapai tujuannya dalam rangka meraih keberhasilan dan ketika dilanda masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan bangkit kembali bahkan

melampaui keadaan semula untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa gambaran Orientasi Kewirausahaan Pengusaha Milenial di Kota Tomohon berada pada kategori Sangat Tinggi (65,2%) dan Tinggi (34,8%), dan tidak ada yang mendapat kategori Rendah. Orientasi kewirausahaan sendiri merupakan suatu cara pandang yang menjadi dasar pemikiran, perhatian, atau disposisi dalam aktivitas kewirausahaan yang kreatif, inovatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan untuk mencapai tujuan (Lumpkin & Dess, 1996). Miller (1983) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai proses, praktik, dan aktivitas menggunakan inovasi produk, mengambil risiko, dan bereksperimen secara aktif. Orientasi kewirausahaan yang tinggi berkaitan erat dengan penggerak utama keuntungan dalam berwirausaha, sehingga pengusaha memiliki kesempatan untuk memanfaatkan peluang tersebut atau memunculkan peluang tersebut, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Wiklund, 1999). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa para pengusaha milenial di Tomohon telah menerapkan perilaku proaktif, inovatif dan berani mengambil risiko dalam bidang usahanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *Psychological Capital* dan Orientasi Kewirausahaan pada *Millenial* yang berwirausaha di Kota Tomohon. Sebagian besar *Millenial* yang berwirausaha di Kota Tomohon memiliki tingkat *Psychological Capital* dan orientasi Kewirausahaan yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar *Entrepreneur Millenial* di Kota Tomohon sudah memiliki efikasi diri dalam setiap usaha untuk mencapai kesuksesan, optimis tentang keberhasilan di masa sekarang ataupun masa depan, tekun dalam mencapai tujuan dan dapat memikirkan cara untuk mencapai tujuan, serta mampu bertahan dan bangkit kembali ketika dihadapkan pada suatu masalah. Hal ini juga menunjukkan bahwa *Entrepreneur Millenial* di Kota Tomohon memiliki kecenderungan yang tinggi untuk terlibat dalam ide-ide baru, memiliki keberanian untuk mendukung inovasi yang risikonya belum diketahui dengan pasti, serta dapat bertindak secara aktif dalam mengantisipasi masalah atau perubahan di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhaafri, H.S., & Al-Swidi, A. (2016). "The impact of Total Quality Management and Entrepreneurial Orientation on organizational performance". *International Journal of Quality & Reliability Management*, Vol. 33 No.5.
- Alma, Buchari., (2013), "Kewirausahaan Edisi Revisi", Alfabeta Bandung, Bandung.
- Awang, A., Amran, S., Nor, M. N., Ibra-, I. I., Fazly, M., & Razali, M. (2016). *INDIVIDUAL ENTREPRENEURIAL ORIENTATION IMPACT ON ENTREPRENEURIAL INTENTION: INTERVENING EFFECT OF PBC AND SUBJECTIVE NORM* Introduction Substantial efforts have been attempted in tracing entrepreneurial intent among students in numbers of public and priva. 4(2), 94–129.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Kota Tomohon. (2018). Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah Menurut Kecamatan di Kota Tomohon 2018. Diakses dari <https://tomohonkota.bps.go.id>. Pada tanggal 10 Februari 2022.
- Bolton, D. L., & Lane, M. D. (2012). Individual entrepreneurial orientation: Development of a measurement instrument. *Education+ Training*.
- Empati, J., Ramadhan, R., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). *HUBUNGAN ANTARA PSYCHOLOGICAL CAPITAL DENGAN INTENSI BERWIRSAUSAHA PADA MAHASISWA PROGRAM*. 6(1), 346–351.
- Frese, M., & Gielnik, M. M. (2014). The Psychology of Enterpreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behaviour*, 1(1), 413-438.
- Hidayat, S., & Murwatiningsih, M. (2018). Pengaruh Orientasi Pasar dan Kewirausahaan terhadap Kinerja Pemasaran melalui Kapabilitas Pemasaran pada UMKM Lanting di Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Management Analysis Journal*, 7(1), 98–109.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Sheperd, D. A., (2008), *Enterpreneurship Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Luthans, F., Youssef, C.M., & Avolio, B.J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press.

- Malinda, M,. (2002). Faktor - faktor yang Mempengaruhi Seseorang Berwirausaha. *Jurnal Manajemen Marantha*, vol 1 (2), 2002.
- Miller, D. (1983). The Correlate of entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science*, 29(7), 770-791. <https://doi.org/10.1287/mnsc.29.7.770>.
- November, B. (2013). *THE INFLUENCE OF PSYCHOLOGICAL CHARACTERISTIC ON International Conference on Entrepreneurship and Business Management ( ICEBM 2013 )*. *Icebm*, 21–22.
- Sembiring, L. S., Amalia, V., & Andalas, U. (n.d.). *HUBUNGAN PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN. 2007*.
- Samoedra, Artarina, D.A., & Febriani, M. (2013). The Influence Of Psychological. *Characteristic on Entrepreneurial Intention Among Undergraduate Students. International Conference on Enterprneurship and Business Management (ICEBM)*.
- SJ, Peterson., Luthans, F., Avolio, BJ., Walumbwa, FO., Zhang, Z. (2011). *Psychological Capital and Employee Performance: A latent growth modeling approach. Personnel Psychology; 64: 427-450*.
- Sweetman, D., Luthans, F., Avey J., Luthans, B. (2011). *Relationship Between Positive Psychological Capital and Creative Performance., 28(1) 4-13. doi:10.1002/cjas.175*
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Suryana, Y., Kartib, B. (2010). *Kewirausahaan: pendekatan karakteristik wirausahawan sukses, (Bandung: KENCANA, 2010)*.
- Widhiarso, W., & Inferensial, D. M. K. S. (2001). Menghitung sumbangan efektif tiap aspek terhadap variabel dependen. *Fakultas Psikologi UGM*.
- Zhang, H., Zhang, T., Cai, H., Li, Y., Wei Huang, W., & Xu, D. (2014). Proposing and validating a five-dimensional scale for measuring entrepreneurial orientation: An empirical study. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 6 (2), 102-121.